

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

1. Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Taman Kanak-kanak Pertiwi Karangrau Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

Skripsi ini ditulis oleh Areej Yuyun Nurani mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2015. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia anak di TK Pertiwi Karangrau Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Metode dalam penelitian ini yaitu meliputi jenis pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, dan tahap-tahap penelitian. Jenis pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif. Kehadiran peneliti dilakukan selama enam hari, sebagai pengamat pasif dan aktif. Lokasi penelitian dilakukan di TK Pertiwi Karangrau, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Adapun data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu kosakata anak di TK Pertiwi Karangrau, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Sumber data dalam penelitian tersebut yaitu anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Karangrau, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Tahap-tahap dalam penelitian meliputi tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data. Dalam tahap penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap, dilanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu teknik Simak Libat Cakap (SLC), teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Adapun dalam tahap analisis data menggunakan metode padan dengan teknik Pilah Unsur Langsung (PUP), dengan teknik lanjutan berupa teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Tahap penyajian

analisis data menggunakan metode penyajian informal. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas kosakata siswa Taman Kanak-kanak. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada pola kalimat yang dituturkan anak. Adapun perbedaan lain yaitu jika dalam skripsi yang telah dilakukan sumber data yang digunakan pada siswa usia 4-6 tahun, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan pada usia 5-6 tahun.

2. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Muntlan Magelang

Skripsi ini ditulis oleh Murningsih yang berstatus sebagai mahasiswa di Program Studi Magister Pengkajian Bahasa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013. Tujuan yang terdapat dalam penelitian tersebut yaitu tentang bagaimana pemerolehan bahasa di bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis pada usia 5-6 tahun. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif yang memotret perolehan bahasa anak usia 5-6 tahun serta faktor-faktor yang mempengaruhi perolehan bahasa tersebut. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan penggunaan logika ilmiah. Persamaan antara penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu di bidang kajian perolehan bahasa. Penelitian relevan objek yang akan dikaji meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis pada anak usia 5-6 tahun sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu lebih ke dalam bidang sintaksis meliputi kosakata dan pola kalimat yang dituturkan pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Desa Panican Kecamatan Kemangkon Purbalingga.

3. Jenis Kata dan Jenis Makna pada Kosakata Anak Usia Dini di PAUD Desa Kaliputih Kecamatan Purwojati Banyumas.

Skripsi ini ditulis oleh Priongko mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2015. Adapun penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis kosakata (kata) yang dikuasai oleh anak usia dini di PAUD Desa Kaliputih, Kecamatan Purwojati, Banyumas. Selanjutnya yaitu mendeskripsikan jenis makna yang terdapat pada kosakata anak usia dini di PAUD Desa Kaliputih, Kecamatan Purwojati, Banyumas. Adapun jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian tersebut yaitu deskriptif kualitatif, kemudian ada tiga tahapan penelitian yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama dalam perolehan bahasa dan kosakata. Perbedaannya yaitu bidang sintaksis tentang kosakata dan pola kalimat yang dituturkan pada anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Desa Panican Kecamatan Kemangkon Purbalingga.

B. Psikolinguistik

1. Pengertian Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan bidang interdisiplin ilmu antara psikologi dan linguistik. Psikolinguistik mempelajari bahasa yang dipakai dan kejiwaan manusia. Menurut Levelt (dalam Mar'at, 2005:1) mendefinisikan bahwa psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan perolehan bahasa oleh manusia. Robert Lado (dalam Tarigan, 1986:3) mengatakan bahwa psikolinguistik adalah pendekatan gabungan melalui psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan

itu yang tidak dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah. Selain pendapat dari kedua ahli tersebut. Selanjutnya Lilia R (dalam Tarigan, 1986:4) psikolinguistik adalah telaah mengenai perkembangan bahasa pada anak-anak. Jadi, ketiga pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa psikolinguistik merupakan telaah kebahasaan yang mempelajari tentang pemerolehan suatu bahasa dan kejiwaan manusia.

Secara teoritis, tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Dengan kata lain psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, bagaimana struktur ini diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan. Sejalan dengan teori Clark dan Clark (dalam Dardjowidjojo, 2010:7) yang menyatakan bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal utama yaitu: komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa. Tiga hal utama yang telah disebutkan oleh Clark dan Clark, dapat diperinci lagi, bahwa topik utama dalam pembahasan psikolinguistik yaitu (a) komprehensi, memiliki arti bahwa proses mental yang diperoleh oleh manusia yang menyebabkan seseorang tersebut dapat menangkap dan memahami maksud dari apa yang dikatakan seseorang, (b) produksi, yang memiliki arti bahwa proses mental yang ada pada diri kita dapat berujar seperti apa yang kita ujkarkan, dan (c) pemerolehan bahasa, yaitu tentang bagaimana anak-anak memperoleh bahasa mereka.

Dalam ilmu psikolinguistik yang merupakan studi tentang penggunaan bahasa dan perolehan bahasa oleh manusia yang dikemukakan oleh Levelt (dalam Mar'at, 2005:1-2). Kemudian dari pandangan Levelet yang demikian membagi psikolinguistik ke dalam tiga bidang utama yang meliputi psikolinguistik umum, psikolinguistik

perkembangan, dan psikolinguistik terapan. Adapun bidang penggunaan bahasa yang digunakan dalam penelitian yaitu psikolinguistik perkembangan.

2. Psikolinguistik Perkembangan

Dalam psikolinguistik, terdapat subdisiplin ilmu didalamnya. Salah satunya yaitu psikolinguistik perkembangan. Menurut Mar'at (2005:2) psikolinguistik perkembangan yaitu suatu studi psikologi mengenai perolehan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa, baik perolehan bahasa pertama (bahasa ibu) maupun bahasa kedua. Psikolinguistik perkembangan berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa pertama (B1) maupun pemerolehan bahasa kedua (B2). Adapun yang dikaji dalam subdisiplin ini yaitu pemerolehan fonologi, proses pemerolehan semantik, dan proses pemerolehan sintaksis secara berjenjang, bertahap, dan terpadu (Chaer, 2003:6). Dalam psikolinguistik perkembangan, persoalan-persoalan yang dihadapi anak harus belajar dua bahasa secara bersamaan atau tentang bagaimana seorang anak mengalami proses seperti anak belajar bahasa pertamanya. Jadi dalam hal ini, psikologi perkembangan membahas perkembangan bahasa anak yang diperoleh sejak bayi. Selain itu, dalam psikologi perkembangan juga membahas mengenai bagaimana anak-anak memperoleh bahasa pertama yang didapatkan ketika bayi dan bahasa kedua yang didapatkan ketika mereka sudah mulai berinteraksi dengan orang lain.

C. Pemerolehan Bahasa Anak

Gardner (dalam Rusdarmawan, 2009:122-124) menjelaskan tentang 8 kecerdasan jamak pada anak, yaitu verbal-linguistik, logis-matematik, visual, spasial, musik, kinestetik, intra personal, dan naturalistik. Kecerdasan bahasa atau linguistik-

verbal adalah salah satunya. Kecerdasan ini berhubungan dengan bidang bahasa yang lebih menonjol dibandingkan bidang lain. Chaer (2003:167) pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Bahasa merupakan sesuatu hal yang perlu diperhatikan dalam perkembangan anak. Didalam usia Sekolah Dasar biasanya lebih menguasai dibidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa dari pada pembelajaran lain. Dapat dicermati perkembangan bahasa pada anak sebagian besar bisa diperoleh anak melalui interaksi, percakapan, maupun dialog dengan orang dewasa. Melalui berbagai aktivitas ini, anak akan mendapatkan model bahasa, memperluas pengertian, mencakup kosakata yang ekspresif, dan menjadi motivasi anak-anak dalam berinteraksi dengan orang lain atau kehidupan sosial. Karena bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting, oleh karena itu pembicaraan atau hal-hal yang menyangkut suatu kebahasaan menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam perkembangan anak.

Ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa konsep pemerolehan bahasa anak dimana pun juga memperoleh bahasa ibunya dengan memakai strategi yang sama. Konsep kesamaan tersebut tidak hanya dilandasi oleh bidang biologi maupun neorologi. Dalam bahasa terdapat konsep universal sehingga anak secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal ini. Verhaar (1999:9) bidang yang mendasari linguistik yaitu menyangkut struktur dasar tertentu yaitu, struktur bunyi bahasa yang disebut fonologi, struktur kata yang disebut morfologi, struktur antar kata dalam kalimat yang disebut sintaksis, struktur arti atau makna yang disebut semantik, hal yang menyangkut siasat komunikasi antar orang, pemakaian bahasa, dan hubungan antar tata bahasa yang disebut pragmatik. Sedangkan leksikon sendiri merupakan

struktur internal yang menyangkut tata bahasa atau morfologi, struktur antar kata atau sintaksis yang keduanya dibedakan dengan leksikon atau leksikologi yaitu perbendaharaan kata. Dalam penelitian ini dibatasi pada pemerolehan bahasa dalam bidang sintaksis yang meliputi kosakata dan pola kalimat yang dituturkan siswa TK Pertiwi Desa Panican Kecamatan Kemangkon, Purbalingga.

D. Sintaksis

Sintaksis merupakan pengaturan dan hubungan kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini ialah kata (Kridalaksana, 2001:199). Selain pengertian sintaksis yang diungkapkan oleh Kridalaksana, Chaer menjelaskan pembahasan sintaksis yang meliputi struktur sintaksis, satuan-satuan sintaksis, serta hal-hal yang berkenaan dengan sintaksis (2007: 207). Chaer (2003:183) menjelaskan bahwa pemerolehan sintaksis dimulai ketika anak-anak mulai dapat menggabungkan dua kata atau lebih (lebih kurang berusia 2:0 tahun).

Dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (bagian kata). Perkembangan pengetahuan sintaksis anak-anak prasekolah terlihat dalam panjang dan susunan ujaran mereka. Anak-anak memasuki usia prasekolah (sekitar 3 tahun) biasanya dalam tahap ujaran telegrafik, berbicara dalam kalimat-kalimat pendek dan frasa yang terdiri dari dua sampai tiga kata. Menurut O'Grady, dkk. (dalam Otto, 2015:217) mengungkapkan bahwa kompleksitas tata bahasa pada ujaran anak-anak prasekolah terjadi dengan cara-cara yang signifikan: meningkatnya kompleksitas frasa kata benda dan kata kerja menggunakan negasi (*no, not*), memproduksi kalimat interogatif (pertanyaan), dan mulai menggunakan bentuk

kalimat pasif. Dardjowidjojo (2005:240) terdapat pola-pola kalimat yang diperoleh secara universal, yaitu dengan ujaran satu kata, kemudian dua kata, setelah itu tiga kata atau lebih. Menurut Lieven, dkk. (dalam Santrock, 2011:67) anak-anak prasekolah juga belajar dan menerapkan aturan sintaksis. Mereka semakin menunjukkan penguasaan aturan kompleks mengenai penyusunan kata-kata benar. Kombinasi pelengkap memungkinkan anak mengekspresikan dua elemen semantik dari sebuah kalimat (satu dalam bentuk isyarat dan yang lainnya dalam bentuk kata), dan oleh karena itu dianggap oleh beberapa penulis sebagai prekursor dari kalimat pertama yang dibentuk oleh dua atau lebih kata-kata. Menurut Almeida, Cs. (2010) perkembangan bahasa pada anak bidang sintaksis semakin bertambah. Pola-pola kalimat yang dihasilkan anak-anak akan semakin baik.

E. Kosakata

1. Pengertian Kosakata

Pengertian kosakata dalam *Kamus Linguistik* (Kridalaksana, 2001:127) sama halnya dengan leksikon yang memiliki pengertian kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa, kosakata, perbendaharaan kata. Tarigan (1993:14) berpendapat bahwa ketrampilan berbahasa seseorang meningkat apabila kualitas dan kuantitas kosakatanya meningkat. Dardjowidjojo (2003:258) mengungkapkan bahwa kosakata awal yang diketahui anak diperoleh dari ujaran di lingkungannya. Macam kosakata yang ada adalah kata utama dan kata fungsi. Anak menguasai kosakata utama terlebih dahulu karena terdiri atas nomina, verba adjektifa. Dari ketiga kosakata utama, anak lebih mudah menguasai nomina karena lebih konkret. Jadi, penguasaan kosakata dalam masa perkembangan anak harus semakin

bertambah. Kosakata-kosakata yang disajikan untuk anak pun harus sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Semakin banyak kosakata yang diperoleh anak, akan semakin baik pula kemampuan kebahasaan mereka.

2. Kosakata Anak

Hurlock (1978:187-188) menjelaskan bahwa anak mempelajari kosakata yakni kosakata umum dan kosakata ganda khusus. Kosakata umum terdiri atas kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda seperti *manusia, baik, dan pergi*. Sebaliknya kosakata khusus terdiri atas kata dengan arti spesifik yang hanya dapat digunakan dalam situasi tertentu. Peningkatan jumlah kosakata tidak hanya karena mempelajari arti baru bagi kata-kata yang lama.

a. Kosakata Umum

Kosakata umum yaitu kosakata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata ganti sebagai berikut :

1) Kata Benda

Kata benda merupakan kata yang pertama digunakan oleh anak. Pada umumnya bersuku kata satu yang diambil dari bunyi celoteh yang sering disenangi. Burton-Robert mengatakan kata benda (nomina) adalah nama seseorang, tempat, atau (dalam Putrayasa, 2010: 72). Diperjelas lagi dalam Alwi, dkk. (2010:221) nomina adalah kata benda yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Adapun dari segi sintaksisnya nomina memiliki ciri-ciri (a) dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau

pelengkap, (b) pada umumnya, nomina dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun diantarai oleh kata *yang*, dan (c) nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarannya adalah *bukan* (Alwi, dkk., 2010:221 dan Kridalaksana, 2001:147).

2) Kata Kerja

Setelah anak mempelajari kata benda yang cukup untuk menyebutkan nama orang dan benda dalam lingkungan yang bersangkutan, mereka mulai mempelajari kata-kata baru, khususnya yang melukiskan tindakan seperti *diberi*, *ambil*, atau *pegang*. Menurut Ramlan (1991:48) mengungkapkan bahwa verba dijelaskan sebagai kata yang dalam frase mempunyai kemungkinan didampingi kata *tidak* dan tidak didampingi dengan kata *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih*, atau *agak*. Verba dapat diketahui ciri-cirinya dengan mengamati perilaku semantis, perilaku sintaksis, dan bentuk morfologinya. Adapun ciri-cirinya (a) verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga berfungsi lain, (b) verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas, (c) verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti “paling” seperti *mati* atau *suka*, tidak dapat diubah menjadi *termati* atau *tersuka*. (d) pada umumnya, verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan kesangatan. Tidak ada bentuk, seperti *agak belajar*, *sangat pergi*, dan *bekerja sekali*, meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya*, *agak mengecewakan*, dan *mengharapkan sekali* (Alwi, dkk., 2010:91).

3) Kata Sifat

Kata sifat muncul dalam kosakata anak yang berumur satu setengah tahun. Pada mulanya kata sifat yang paling umum digunakan adalah *baik*, *buruk*, *bagus*,

nakal, panas, dan dingin. Pada prinsipnya, kata-kata tersebut digunakan pada orang, makanan, dan minuman. Kata sifat (adjektiva) adalah kata yang memberi keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Alwi, dkk., 2010:177). Kridalaksana (2001:3) adjektiva merupakan kata yang menerangkan kata benda yang mempunyai ciri (a) bergabung dengan partikel tidak dan partikel lebih, sangat, dsb, (b) memberikan keterangan yang lebih khusus oleh nomina dalam kalimat (Alwi, dkk., 2010:177), diperjelas oleh pendapat Kridalaksana (dalam Ramlan, 1991:50) yaitu verba dijelaskan sebagai kategori yang ditandai oleh kemungkinannya mendampingi nomina, (c) menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan di dampingi partikel seperti lebih, sangat, agak, paling (Alwi, dkk., 2010:177-178), didukung oleh pendapat Kridalaksana (Ramlan, 1991:50) yang mengungkapkan bahwa adverbial ditandai oleh kemungkinannya didampingi kata *seperti, lebih, sangat, dan agak*.

4) Kata Keterangan

Kata keterangan digunakan pada umur yang sama untuk kata sifat. Kata sketerangan yang muncul paling awal dalam kosakata anak, umumnya adalah *disini*, dan *dimana*. Kridalaksana (2001:2) adverbial atau kata keterangan adalah kata yang dipakai untuk memerikan verba, adjektiva, atau adverbial lain, misalnya *sangat, lebih, tidak*. Alwi (2010:203) menjelaskan bahwa adverbial adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbial lain. Kata yang menduduki fungsi keterangan pada umumnya mempunyai tempat yang bebas (Ramlan, 1991:62). Selain itu, didukung oleh pendapat Kridalaksana (dalam Ramlan, 1991:50) yang mengungkapkan bahwa adverbial dijelaskan sebagai kategori yang mendampingi adjektiva, numeralia, atau preposisi.

5) Kata Perangkai dan Kata Ganti

Ramlan (1991: 15) menjelaskan kata ganti ialah kata-kata yang menjadi pengganti nama orang atau nama benda. Zaenudin (dalam Ramlan, 1991: 30) menjelaskan bahwa kata perangkai ialah kata-kata lain dalam itu juga. Misalnya kata *di, ke, dari*. Kata perangkai dan kata ganti ini muncul paling akhir karena paling sulit digunakan. Misalnya, anak bingung kapan menggunakan *ku*, dan *nya, kami* dan *mereka*. Menurut Ramlan (1991:52) pronomina merupakan kategori yang berfungsi menggantikan benda. Adapun kata ganti menurut Alwi, dkk. (2003:249) memiliki ciri ciri (a) acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung pada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar atau apa yang dibicarakan, (b) menduduki posisi yang diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan dalam macam kalimat tertentu juga predikat.

b. Kosakata Khusus

Kosakata khusus yaitu kata dengan arti spesifik yang hanya dapat digunakan dalam situasi tertentu, yaitu sebagai berikut:

1) Kata Warna

Sebagian besar anak mengetahui warna pada usia empat tahun. Seberapa segera mereka akan mempelajari nama warna lainnya bergantung pada kesempatan belajar dan minat mereka tentang warna.

2) Kata Waktu

Biasanya anak yang berusia enam sampai tujuh tahun mengetahui arti pagi, siang, malam, musim panas, dan musim hujan.

3) Kata Jumlah/ bilangan

Menurut Soetarno (dalam Ramlan, 1991:21) kata bilangan ialah kata yang menyatakan jumlah benda atau hal, atau menunjuk urutannya dalam deretan. Dalam skala intelegensi Stanford-Binet (Standford-Binet Intelligence Scale), anak yang berusia lima tahun diharapkan dapat menghitung tiga obyek, dan pada usia enam tahun diharapkan cukup baik memahami kata *tiga, sembilan, lima, sepuluh, dan tujuh* untuk menghitung jumlah biji. Menurut Alwi, dkk. (2003:213) menyebutkan ciri-ciri kata bilangan (a) nominal tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak. Kata pengingkarannya adalah bukan, (b) dalam kalimat yang predikatnya verba, nominal cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap, (c) nominal umumnya diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai kata *yang*.

4) Kata Uang

Kata uang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitung) yang sah. Anak yang berumur empat atau lima tahun mulai menamai mata uang logam sesuai dengan ukuran dan warnanya.

5) Kata Ucapan Populer

Kata ucapan populer, merupakan kata yang dikenal dan disukai banyak orang (Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kebanyakan kata populer diucapkan oleh anak berusia empat sampai delapan tahun, khususnya anak lelaki menggunakan ucapan populer untuk mengungkapkan emosi dan kebersamaannya dengan kelompok sebaya.

6) Kata Sumpah

Kata sumpah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada tuhan yang disertai

tekad yang menguatkan janji. Kata sumpah biasanya digunakan oleh anak lelaki digunakan mulai pada usia sekolah untuk menyatakan bahwa ia sudah besar, menyadari perasaan rendah dirinya, menegaskan kejantanan, dan menarik perhatian.

7) Kata Bahasa Rahasia

Rahasia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sesuatu yang sengaja disembunyikan supaya tidak diketahui orang lain. Kata bahasa rahasia dapat diartikan sebagai kata yang tidak semua orang tau maksudnya. Bahasa ini paling banyak digunakan oleh anak perempuan setelah berusia enam tahun untuk berkomunikasi dengan teman mereka. Bentuknya mungkin lisan (dikenal sebagai bahasa inggris pasaran karena hal itu merupakan penyimpangan dari bahasa inggris), tertulis (simbol), atau kinetik (isyarat).

F. Kalimat

1. Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan suatu konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan (Kridalaksana, 2001: 92). Menurut Alwi, dkk. (2010, 317) menjelaskan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkap pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diakhiri oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses morfologi lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru sementara itu, didalamnya disertakan pula tanda baca seperti koma, titik dua,

tanda pisah, dan spasi. Putrayasa (2010:20) menyimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik turun. Kalimat adalah satuan gramatikal terkecil dari ekspresi lengkap merupakan pendapat Lado (dalam Putrayasa, 2009:1). S.R Ahmad dan Hendri (2015:31) kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai intonasi final. Dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan suatu ujaran atau kata yang diproduksi oleh manusia baik secara tertulis maupun secara lisan yang mempunyai unsur-unsur gramatikal.

Dalam perkembangan bahasa, diiringi pula dengan perkembangan kalimat untuk menggabungkan kata-kata ke dalam bahasa yang baik. Pada waktu anak berusia 4 tahun, kalimat mereka hasilkan hampir lengkap. Setelah bertambahnya umur satu tahun kemudian, kalimat yang dihasilkan sudah lengkap berisi semua unsur kalimat (Hurlock, 1978:189). Dapat disimpulkan bahwa jika anak berada diatas 4 tahun, ujaran kalimat yang mereka produksi mulai agak lengkap.

2. Jenis Fungsi Kalimat

Fungsi merupakan peranan atau jabatan sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas. Fungtor kalimat menurut Verhaar (dalam Suhardi, 2013:55) merupakan fungsi fungsi sintaksis yang sering disebut pula jabatan dalam kalimat. Fungsi-fungsi sintaksis tersebut pada dasarnya merupakan unsur formal yang tidak terikat oleh kategorial dan semantis tertentu. Fungtor yang dapat disebut juga fungsi dapat diartikan sebagai bagian dari kalimat yang menduduki tempat tertentu. Suhardi (2013:60) fungtor-fungtor (fungsi-fungsi) kalimat yang sering muncul dalam kalimat

bahasa Indonesia adalah fungsi subjek (S), fungsi predikat (P), fungsi objek (O), fungsi pelengkap (Pel), dan fungsi keterangan (K). Menurut Alwi, dkk. (2003, 326) terdapat enam tipe kalimat dasar yang pengelompokannya didasarkan pada urutan fungsi kalimat.

a. Fungsi Subjek (S)

Menurut Alwi (2003:327) subjek (S) merupakan fungsi sintaksis paling inti (terpenting) kedua setelah predikat (P). Dalam kalimat, S memiliki beberapa ciri pokok, yakni berposisi sebelum P jika berada pada struktur kalimat yang runtut (bukan inversi), unsur pengisi S pada umumnya berkategori nominal, baik yang berupa kata, frasa, maupun kalimat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nomina, atau klausa.

(1) Temannya belum datang

S P

(2) Harimau binatang liar

S P

b. Fungsi Predikat (P)

Fungsi predikat (P) merupakan fungsi sintaksis paling inti atau terpenting pertama yang sering dinyatakan pula sebagai sentral dari fungsi-fungsi sintaksis tersebut semuanya melalui P. Oleh karena itu fungsi P memiliki beberapa ciri-ciri yaitu, P sebagai unsur pokok disertai unsur S di sebelah kiri atau sebelumnya dan (jika ada) diikuti unsur O, Pel, dan/ atau K wajib di sebelah kanan, P dapat diisi oleh kata atau frasa verbal atau kata (frasa) nonverbal. Kategori nonverbal yang mengisi fungsi P tersebut dapat berupa kata (frasa) nominal (benda), kata (frasa) adjektival (sifat), kata (frasa) numeral (bilangan), atau frasa preposisional.

(3) Orang itu akan bekerja

S P

(4) Gadis itu cantik sekali

S P

c. Fungsi Objek (O)

Fungsi objek merupakan unsur kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba aktif transitif menurut Alwi, dkk. (Suhardi, 2013:63). Oleh sebab itu, fungsi O dapat dikenali dengan memperhatikan jenis predikat yang dilengkapi dan karakteristik fungsi O itu sendiri. Atas dasar tersebut, fungsi O memiliki beberapa ciri pokok, yakni berposisi langsung setelah predikat yang berupa verba aktif transitif, pada umumnya berupa nomina atau frasa nominal, dan dapat bergeser fungsinya menjadi S pada kalimat pasif.

(5) Tofik mengalahkan Gunawan

S P O

(6) Adi mengunjungi Pak Rustam

S P O

d. Fungsi Pelengkap (Pel)

Fungsi Pel berbeda dengan fungsi O dan K karena kedua fungsi kalimat yang terakhir ini (O dan K) tidak dapat memberikan kelengkapan makna kepada S, meskipun O dapat memberikan kelengkapan makna berbeda P, sementara itu K dapat memberikan kelengkapan makna kepada P dan keseluruhan kalimat. Sehubungan dengan hal tersebut Alwi (dalam Suhardi, 2013:65) mengungkapkan beberapa ciri fungsi Pel, yakni (a) berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival atau klausa, (b) berada langsung di belakang predikat jika tidak ada objek dan di belakang objek jika unsur ini ada, (c) tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat, dan (d) tidak dapat diganti dengan pronomina-nya, kecuali dalam kombinasi preposisi selain *di*, *ke*, *dari*, dan *akan*.

- (7) Pembicara terbagi atas beberapa bagian
 S P Pel
- (8) Dia berdagang barang-barang elektronik
 S P Pel

e. Fungsi Keterangan (K)

Keterangan (K) merupakan salah satu fungsi kalimat yang paling beragam dan paling mudah berpindah-pindah posisinya di dalam kalimat. Kehadiran K dalam kalimat pada umumnya bersifat opsional (manasuka) dan letaknya dapat berada di awal, di tengah, atau di akhir kalimat. Unsur Ket pada umumnya dapat berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial.

- (9) Soni memotong kukunya dengan gunting kemarin
 S P O K
- (10) Dia belanja kemarin siang
 S P K

3. Pola Kalimat Dasar

Kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa, unsur-unsurnya lengkap, susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan tidak pertanyaan atau pengingkaran. (Alwi, dkk., 2010:328). Dalam membangun sebuah kalimat harus ada paling sedikit dengan dua buah kata. Kata yang pertama berdiri sebagai subjek dan kata kedua berdiri sebagai predikat. Uhlenbeck dan Slametmuljana (Putrayasa, 2009:4) menyebut unsur pengisi subjek dan predikat atau unsur yang menduduki fungsi tertentu sebagai ruas kalimat atau gatra. Samsuri dan Chomsky berpendapat bahwa Kedua unsur inti ini membentuk kalimat inti, yang disebut juga kalimat dasar (Putrayasa, 2009:4).

Terdapat enam pola kalimat dasar menurut Alwi, dkk. (2010:329) dan S.R. Ahmad dan Hendri (2015:32)

a. Kalimat Dasar Tipe S-P

Dalam kalimat bertipe S-P, predikatnya lazim diisi oleh verba transitif atau frasa verba. Akan tetapi, ada pula pengisi P berupa nomina, adjektiva, frasa nomina, dan frasa adjektiva.

- (11) Orang itu sedang tidur = S-P
 (12) Saya mahasiswa = S-P

b. Kalimat Dasar Tipe S-P-O

Predikat dalam kalimat bertipe S-P-O diisi oleh verba transitif yang memerlukan dua pendamping, yakni S (di sebelah kiri) dan O (di sebelah kanan). Jika salah satu pendamping tidak hadir, kalimatnya tidak gramatikal.

- (13) Rani mendapat hadiah = S-P-O
 (14) Ayah membeli mobil baru = S-P-O

c. Kalimat Dasar Tipe S-P-Pel

Seperti halnya tipe S-P-O, kalimat S-P-Pel mempunyai P yang memerlukan dua pendamping, yakni S (di sebelah kiri) dan Pel (di sebelah kanan)

- (15) Beliau menjadi ketua koperasi = S-P-Pel
 (16) Pancasila merupakan dasar negara = S-P-Pel

d. Kalimat Dasar Tipe S-P-K

Predikat dalam kalimat bertipe S-P-K menghendaki dua pendamping yang berupa S (di sebelah kiri) dan K (di sebelah kanan).

- (17) Kami tinggal di Jakarta = S-P-K
 (18) Kecelakaan itu terjadi minggu lalu = S-P-K

e. Kalimat Dasar Tipe S-P-O-Pel

Predikat dalam kalimat S-P-O-Pel menuntut kehadiran tiga pendamping agar konstruksinya menjadi gramatikal. Pendamping yang dimaksud adalah S (di sebelah kiri), O, dan Pel (di sebelah kanan).

- (19) Dia mengirimi ibunya uang = S-P-O-Pel
 (20) Dian mengambilkan adiknya air minum = S-P-O-Pel

f. Kalimat Dasar Tipe S-P-O-K

Predikat dalam kalimat S-P-O-K menuntut kehadiran tiga pendamping, berupa S (di sebelah kiri), O, dan K (di sebelah kanan).

- (21) Pak Raden memasukan uang ke bank = S-P-O-K
 (22) Beliau memperlakukan kami dengan baik = S-P-O-K

G. Taman Kanak-kanak

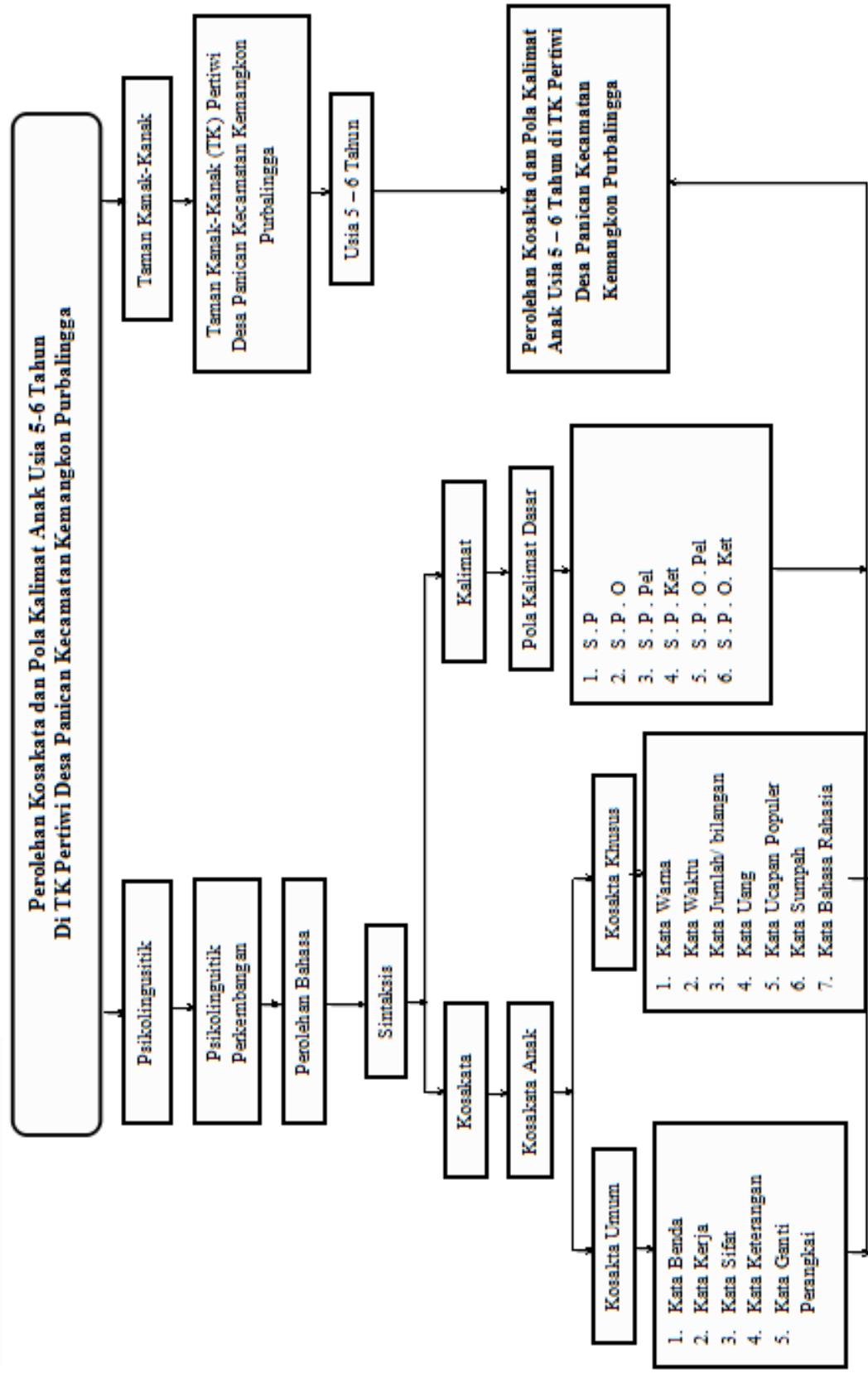
Supardi (Syaodih, 2005: 59) mengungkapkan bahwa masa taman kanak-kanak merupakan masa peralihan dari kehidupan keluarga ke kehidupan sekolah. Biehler dan Snowman (1993) mengemukakan pengertian anak prasekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun (Patmonodewo, 2003:44). Di Indonesia, umumnya anak usia 3 bulan- 5 tahun biasanya mengikuti program tempat penitipan anak dan usia 3 tahun mengikuti program Kelompok Bermain. Untuk anak usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak. Menurut *The National Association for The Education*, istilah *pre-school* adalah anak antara usia *toddler* (1-3 tahun) dan usia masuk kelas satu; biasanya antara usia 3 (tiga) sampai dengan 5 (lima) tahun. Sementara pengertian *toddler* adalah anak yang mulai berjalan sendiri sampai dengan

usia tiga tahun. “Kindergarten” tujuannya untuk persiapan masuk kelas satu; secara perkembangan biasanya meliputi anak usia empat sampai enam tahun. Dengan perkataan lain, yang dimaksud dengan anak usia TK adalah empat sampai enam tahun sedangkan anak prasekolah adalah mereka yang berusia tiga sampai lima tahun.

H. Kerangka Berpikir

Berdasarkan permasalahannya, penelitian ini merupakan penelitian sintaksis. Dalam penelitian ini, tujuan kajian yang diteliti berupa kosakata dan pola kalimat pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Desa Panican Kecamatan Kemangkon Purbalingga. Adapun analisis yang dilakukan yakni menganalisis kosakata anak yaitu pertama kosakata umum yang meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata ganti atau perangkai. Kedua yaitu kosakata khusus yang meliputi kata warna, kata waktu, kata jumlah atau bilangan, kata uang, kata ucapan populer, kata sumpah, kata bahasa rahasia. Selain kosakata penelitian ini juga menganalisis kalimat dasar yang dituturkan oleh anak-anak usia 5-6 tahun yang meliputi S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-Pel, dan S-P-O-K.

Bagan 1. Kerangka Pikir



v